

**STUDIO TARI GAYA YOGYAKARTA
(YAYASAN PAMULANGAN BEKSA SASMINTA MARDAWA) :
PENYANGGA KEHIDUPAN TARI KLASIK GAYA
YOGYAKARTA**

Oleh :
Titik Putraningsih¹

ABSTRAK

Indonesia adalah negara berkembang sehingga tari masih banyak yang digunakan sebagai sarana upacara ritual, sedangkan negara maju seperti Amerika tari merupakan penyajian estetis dan hiburan pribadi. Hal ini disebabkan masyarakat Amerika mampu menyisahkan penghasilannya untuk rekreasi, baik berupa seni pertunjukan maupun seni rupa. Kehidupan seni pertunjukan di Indonesia tidak akan terlepas dari aspek-aspek yang mempengaruhi kehidupannya. Pertunjukan tari klasik gaya Yogyakarta tidak bisa setiap saat karena biaya produksi cukup mahal, sedangkan dana masih bergantung pada pemerintah dan sponsor. Kenyataan yang dihadapi pada saat ini adalah budaya Jawa sedang mengalami perubahan dan pergeseran dari berbagai sisi kehidupan yang dipengaruhi oleh perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Bagaimana pelaku dan pekerja seni menghadapi tantangan zaman agar tari klasik gaya Yogyakarta tetap eksis di masyarakat dan langgeng hidup sepanjang masa. Kehidupan seni tari di keraton Yogyakarta saat ini sedang lesu, maka sangat memerlukan dukungan dari lembaga pendidikan formal seperti SMKI, ISI, UNY, dan studio tari yang mampu bertahan hingga sekarang.

Studio tari Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa yang dipimpin oleh Ny. Siti Sutiyah, S.Sn, mampukah menjalankan roda kehidupan organisasinya dalam mewujudkan cita-cita untuk melestarikan dan mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta. Yayasan ini selalu berusaha untuk menghadapi tantangan zaman, walaupun mengalami pasang surut tetapi hingga sekarang tetap bertahan. Program pendidikan menghasilkan materi pelajaran tari dan pengajar seni tari di DIY. Keberaniannya membuat koreografi baru dan sendratari

¹ Mahasiswa Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Ramayana untuk wisatawan, sehingga menjadi populer di masyarakat.

I

Sejarah kehidupan seni pertunjukan di Indonesia tidak akan terlepas dari perkembangan berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan politik, sosial, dan ekonomi. Hal ini terjadi pula pada perkembangan balet di Perancis, seperti yang di jelaskan oleh R.M. Soedarsono bahwa sebelum revolusi Perancis balet merupakan pertunjukan istana yang hanya dapat dinikmati oleh para bangsawan. Setelah revolusi Perancis selesai, runtuhnya monarki absolut serta menyusulnya gema persamaan hak yang terdiri dari tiga prinsip yaitu kebebasan, persaudaraan, serta persamaan hak, hal ini merupakan tantangan bagi para penari dan koreografer. Di Perancis setelah di bawah pemerintahan Republik mengalami perkembangan tema balet yang menggambarkan revolusi Amerika, dan mengkritik Gereja Katolik. Tema tersebut merupakan bukti bahwa nafas para koreografer telah mengalami perubahan yang mengarah ke nafas demokrasi sosial. Bersamaan itu pula terjadi gerakan Revolusi Romantik yang meliputi cabang seni puisi, musik, lukis, sastra dan balet mengarah ke bentuk yang lebih kreatif². Romantisisme pada abad ke-19 adalah pembebasan dari ikatan dan batasan klasik. Hal ini merupakan gebrakan yang luar biasa dan mampu melahirkan generasi seniman baru.

Peristiwa revolusi Perancis seperti dalam sejarah tari istana semula hanya dinikmati oleh kaum bangsawan kemudian berkembang ke luar istana, sehingga masyarakat luas bisa turut mempelajarinya. Sultan Hamengku Buwono VII mengizinkan orang-orang di luar keraton untuk belajar tari istana tetapi kegiatannya di luar tembok keraton. Pada tahun 1918 berdirilah Krida Beksa Wirama yang dipelopori oleh dua putra Sultan yaitu Pangeran Tejokusumo dan Pangeran Suryodiningrat.³ Pada masa perang kemerdekaan kegiatan kesenian di keraton Yogyakarta terhenti. Pada tahun 1951 untuk mengembangkan kesenian kraton, Sultan memindahkan kegiatan kesenian di dalam Purwadiningratan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung para peminat seni tari dan karawitan di luar keraton. Perkembangan

² R.M. Soedarsono. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik Sosial, dan Ekonomi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2003), 141-144.

³ Fred Wibowo, et. al. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. (Yogyakarta: Dewan Kesenian Yogyakarta, 1981), 221-222.

berikutnya muncul beberapa organisasi tari lainnya yaitu: Irama Citra (1949), Paguyuban Siswa Among Beksa (1952), Mardawa Budaya (1962) dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta (1976).

Budaya Jawa dan masyarakatnya sedang mengalami perubahan dan pergeseran diberbagai sisi kehidupan yang dipengaruhi oleh: 1). Sosial, politik, dan budaya, 2). Semangat nasionalisme, 3). Arus industrialisasi⁴ Perubahan kehidupan tari klasik gaya Yogyakarta di era globalisasi dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan gaya hidup masyarakat modern. Masyarakat di masa kini lebih cenderung menerima seni modern yang lebih bersifat praktis dan menarik, sehingga mengakibatkan penikmat tari klasik menjadi berkurang. Oleh karena itu timbul pemikiran bagaimana tari klasik gaya Yogyakarta dapat selalu diminati oleh masyarakat.

Walaupun minat masyarakat terhadap tari klasik berkurang, tetapi tari klasik gaya Yogyakarta masih bisa kita nikmati pada event tertentu yang diselenggarakan oleh Pemerintah DIY seperti Festival Sendratari dan Festival Kesenian Yogyakarta yang diadakan setiap tahun, Festival Wayang Wong diselenggarakan pada tahun 1998, 2000, dan 2005. Pertunjukan tari di keraton Yogyakarta untuk upacara peringatan hari penobatan raja, menjamu pejabat pemerintahan dan tamu asing, dan setiap Minggu siang paket untuk wisatawan. Di luar kraton tari klasik dikemas untuk hiburan resepsi pernikahan, opening ceremony sebuah acara dan hiburan untuk kepentingan pariwisata.

Menarik untuk diamati tentang perkembangan balet di Rusia yang dipengaruhi oleh kebijakan Tsar Peter yaitu "membuka jendela" ke Barat, secara pribadi ia mempelajari berbagai perkembangan teknologi dan budaya dari negara Eropa. Ia mampu membuat Rusia bersaing dengan negara-negara Barat, balet masuk ke Rusia dari Perancis sejak Louis XIV yang mampu mengangkat balet menjadi tari yang bergengsi, ia mendapat julukan Star Peter Agung. Sepeninggalannya digantikan putrinya Tsarina Catherine. Secara turun-temurun sampai pada pemerintahan Tsarina Catherine II (1762-1796) Rusia benar-benar mampu membawa sederajat dengan negara-negara Eropa Barat, sehingga ratu ini mendapat julukan sebagai Tsarina Catherine Agung. Ia berhasil memboyong penari balet Perancis bernama Le

⁴ Sumaryono. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. (Yogyakarta: ELKAPI, 2003), 108-109.

Picc dan Angilo dari Itali. Para bangsawan mendirikan grup balet hingga balet menjamur yang dipusatkan di kota St Peterburg dan Moscow. Berdirilah Akademi Balet ketika Rusia diperintah oleh Tsarina Anne dengan mengundang Laude dari Perancis. Penari-penari yang mempengaruhi perkembangan balet di Rusia adalah Charles Louis Didelot dari Perancis. Penari-penari balet yang mempengaruhi perkembangan balet di Rusia adalah Christian Johannsen, Charles Saint-Leon, Enrico Cecchetti, Marie Taglioni, Jules Perrot, dan Marius Petipa⁵.

Kebijakan “buka jendela” di Rusia ada kemiripan pada pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VIII yang menunjukkan sikap terbuka dalam menerima pengaruh Barat. Sultan mengizinkan perpaduan instrumen gamelan dan alat musik diatonis dram dan teropet yang digunakan untuk mengiringi tari *Lawung*, *Srimpi*, *Bedhaya*, dan pemakaian bulu-bulu untuk hiasan kepala pada tari *Srimpi* dan *Bedhaya*. Pengaruh Barat ini berlaku hingga sekarang, walaupun sulit mendapatkannya untuk kelengkapan hiasan kepala yang berupa bulu burung itu harus diperoleh dari Eropa atau Amerika.

Akibat pengaruh perkembangan politik, ekonomi dan sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka hanya beberapa studio tari gaya Yogyakarta yang mampu bertahan hingga sekarang.

Pengaruh gaya hidup masyarakat modern di Yogyakarta menghendaki hal-hal yang bersifat praktis dan menarik, sehingga mempunyai kesan minat masyarakat terhadap tari klasik berkurang. Hasil penelitian Sumartyatmi menyatakan bahwa tari gaya Surakarta lebih populer di Yogyakarta dari pada tari klasik gaya Yogyakarta⁶ Walaupun pengamatannya terbatas pada seni pertunjukan hiburan di resepsi pernikahan, gedung pertemuan, dan hotel-hotel. Kondisi seperti yang diuraikan di atas menimbulkan rasa keprihatinan bagi masyarakat pelaku dan pecinta seni, khususnya tari klasik gaya Yogyakarta. Kenyataan harus kita terima bahwa kehidupan tari klasik gaya Yogyakarta memerlukan perjuangan yang keras dalam menghadapi tantangan zaman. Seiring dengan kemajuan teknologi dan kondisi perekonomian yang tidak menentu, mampukah studio tari Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa menjadi penyangga kehidupan tari klasik gaya Yogyakarta?

⁵ R.M. Soedarsono, 147-149.

⁶ Soemaryatmi. *Kehadiran tari Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tesis untuk mencapai Strata S-2 Program Pascasarjana UGM Yogyakarta, 1998, 34.

II

Pada perjanjian Giyanti tahun 1755 Mataram terpecah menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Kelahiran dan pembentukan tari klasik gaya Yogyakarta di mulai pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana I (1755-1792) Sultan menciptakan bentuk tari sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya. Ia memiliki sifat patriotik, maskulin, dan anti kolonial, sehingga sifat-sifat tersebut tercermin pada hasil ciptaan karya seninya. Tari hasil ciptaannya adalah *Wayang Wong*, *Beksan Etheng*, *Beksan Trunajaya*, *Bedhaya*, *Srimpi*, *Beksan Guntur Segara*, dan *Beksan Wayang*⁷. Hasil ciptaan tari ini secara langsung menjadi kebanggaan kasultanan bahkan menjadi pusaka yang dikeramatkan. Salah satu tari yang dikeramatkan atau disakralkan adalah Tari *Bedhaya Semang*. Tari di istana sangat erat hubungannya dengan keberadaan raja yaitu lebih berfungsi sebagai perangkat legitimasi raja di samping perangkat yang berujud benda mati. Sultan mempunyai gelar Hamengku Buwana yang berarti sebagai pemelihara keselamatan dunia. *Wayang wong* hadir untuk merayakan upacara penting seperti ulang tahun penobatan Sultan, *Tumbuk-Dalem* dan perkawinan putra putri Sultan⁸. Dalam konteks ini maka tepat apabila di kasultanan Yogyakarta, *Wayang Wong* merupakan seni ritus kenegaraan.

Puncak keemasan perkembangan *wayang wong* di kraton Yogyakarta adalah pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VIII. Sultan telah mengembangkan *wayang wong* sebagai sebuah drama tari besar, bukan saja dalam hal teknik tari, tata busana, properties pentas, tetapi juga dalam hal besarnya produksi. Untuk sebuah produksi besar Sultan menampilkan 300 sampai 400 penari, diperkirakan sekitar 30.000 *kawula-Dalem* atau rakyat Sultan yang menyaksikan pertunjukan megah ini⁹. Setiap hari kecuali hari Jumat dan selama bulan Ramadan, di dalam keraton diselenggarakan latihan tari.

⁷ Sumandiyo Hadi. *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta Pembentukan-Perkembangan-Mobilitas*. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2001), 16-17.

⁸ R.M. Soedarsono. *Wayang Wong. Drama Tari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), 164-165.

⁹ R.M. Soedarsono, 1997, 168-169.

Pada era pemerintahan Sultan Hamengku Buwana IX sampai sekarang telah mengalami saat yang mantap, yaitu memantapkan sistem pelebagaan produksi dan kontribusi seni berbentuk lembaga *keabdidaleman* yang disebut *Kawedanan Hageng Punakawan Kridamardawa*. Masa Sultan Hamengku Buwana IX pertunjukan tari masih sering kita saksikan setiap peringatan ulang tahun penobatan raja maupun dalam menjamu tamu. Namun sekarang pada masa Sultan Hamengku Buwana X nampak berkurang secara kuantitas. Untuk memperingati ulang tahun penobatan raja tidak lagi menghadirkan tari *bedhaya* atau *wayang wong*, melainkan dirayakan dengan *Mujadahan* yaitu doa bersama bagi umat Islam¹⁰. Bahkan Sultan tidak memberi reaksi khusus dengan perubahan ini. Diduga sementara karena kesibukan Sultan yang merangkap menjadi Gubernur DIY sehingga kurang memperhatikan perubahan-perubahan pada perkembangan seni tari di lingkungan keraton sendiri. Beberapa tahun terakhir ini pementasan tari semata-mata hanya untuk menjamu tamu-tamu Sultan.

Adanya kelembagaan *Kawedanan Hageng Punakawan Kridhamardawa* tidak mampu merengkuh sejumlah penari untuk menjadi penari tetap di keraton. Kondisi ini didukung oleh ditiadakannya *gladi* (latihan) pada setiap hari Minggu siang di *bangsal ksatriyan*, beberapa kali penulis menyaksikan sendiri bahwa latihan dibatalkan karena pengrawit tidak hadir atau pengendang tidak ada. Kondisi ini sangat mengecewakan bagi peserta latihan (*gladhi*) dan pengajarnya. Memang sedikit repot untuk penari wanita harus menggunakan kain, kebaya, dan memakai sanggul Jawa model *tekuk*, sedangkan bagi penari putera menggunakan kain dan *pranakan*. Situasi seperti ini sudah cukup lama sampai sekarang dan kita kehilangan pengajar yang mumpuni dibidang tari puteri yaitu BRAY. Yudanegara (*alm*)

Kehidupan tari di keraton Yogyakarta pada saat ini mengalami kelesuan, *pengageng* yang mempunyai wewenang tidak segera memperbaiki keadaan ini. Suatu kenyataan bahwa keraton memerlukan dukungan dari Lembaga Pendidikan formal seperti SMKI, ISI dan UNY, serta studio tari klasik gaya Yogyakarta yang berkembang di luar keraton. Belum lama ini pementasan *wayang wong* Ramayana Indonesia-Thailand pada tanggal 28 September 2005, episode Sinta Hilang di Pagelaran keraton Yogyakarta

¹⁰Wawancara dengan K.R.T. Soenartomo Tjondroradaono seorang pengajar tari di keraton Yogyakarta, pada tanggal 1 Desember 2005, ia mengungkapkan keprihatinannya tentang kondisi kegiatan seni tari sekarang belum ada tindak lanjut dari Pengageng yang berwewenang.

didukung oleh penari dari berbagai Lembaga Pendidikan maupun studio tari gaya Yogyakarta.

III

GBPH Pujakusuma adalah adik Sultan Hamengku Buwana IX, pada sekitar tahun 1942 menjabat sebagai pengageng KHP Kridha Mardawa yang bertugas membina seni budaya kraton Yogyakarta. Pada tahun 1961 ia wafat, selaku adik ipar RL Sasminta Mardawa mempunyai keinginan mendirikan organisasi tari di Dalem Pujakusuman. Pada tahun 1962 berdirilah Mardawa Budaya dan pada tahun 1976 berdiri Pamulangan Beksa Ngayogyakarta yang bertujuan membina, melestarikan, dan mengembangkan seni budaya klasik Yogyakarta. Organisasi tari Mardawa Bbudaya tidak menerapkan jenjang pendidikan maupun pembagian kelas, sedangkan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta menerapkan klasifikasi kemampuan siswa dan ujian kenaikan tingkat. Selain dibidang pendidikan pada tahun 1971 menyelenggarakan pentas tiap bulan untuk menjamu tamu-tamu dari dalam maupun luar negeri, kegiatan ini hanya berlangsung selama enam bulan. Pada tahun 1981 hingga tahun 1993 bekerja sama dengan Gradika Yogyakarta Pariwisata menyelenggarakan pentas untuk wisatawan tiga kali dalam satu minggu.

Pada tanggal 8 Agustus 1992 berdiri Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya, tujuan utama Yayasan ini adalah mengelola kegiatan pendidikan tari Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta. KRT Sasmintadipura sebagai ketua Yayasan memegang peranan yang sangat penting dalam melestarikan tradisi tari klasik gaya Yogyakarta. Namun demikian Rama Sas panggilan akrab KRT. Sasmintadipura tetap berorientasi pada perkembangan jaman, artinya segala sesuatu harus mampu memenuhi kebutuhan meski misi utamanya pelestarian¹¹. Dalam konteks ini ia telah mengembangkan materi pelajaran tari yang memenuhi norma tradisi klasik, maupun secara didaktis sesuai dengan generasi jaman ini. Beberapa lembaga pendidikan formal pada tingkat sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi menggunakan materi pelajaran tersebut (SD, SLTP, SLTA, SMKI, ISI Yogyakarta, dan UNY)

Azas tujuan Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya adalah mendidik putra putri Indonesia dalam bidang kesenian

¹¹ Sastrataya MSPI. *Rama Sas, Pribadi, Idealisme, dan Tekadnya*. (Bandung: Sastrataya MSPI, 1999), 30.

khususnya seni tari klasik gaya Yogyakarta dan juga seni karawitan, dengan maksud menanamkan rasa cinta terhadap seni dan budaya bangsa sendiri. Hal ini akan memperkokoh kepribadian bangsa. Di sisi lain Yayasan ini melestarikan dan mengembangkan seni tari klasik gaya Yogyakarta dengan tujuan untuk meneruskan nilai-nilai budaya dan artistik kepada generasi penerus. Anak-anak, remaja, dan dewasa setiap tahun bertambah 30 orang yang berminat mengikuti pendidikan tari di Yayasan ini. Tujuan untuk melestarikan bagi Rama Sas adalah diawali dari rasa *handarbeni* atau merasa memiliki, dengan kecintaan penuh maka akan timbul niat supaya tari klasik gaya Yogyakarta ini *langgeng* (hidup terus sepanjang masa)¹² Dijelaskan pula oleh Ny. Siti Sutiyah, S.Sn. istri dari KRT. Sasmintadipura (alm) bahwa bagaimanapun kondisi Yayasan ini ia akan berusaha meneruskan cita-cita Rama Sas (alm) untuk selalu melestarikan dan mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta.

Upaya Yayasan untuk mencapai tujuan tersebut dengan melakukan kegiatan pendokumentasian mengenai tari klasik gaya Yogyakarta dengan membuat deskripsi tari atau video audiovisual sebagai bahan pelajaran yang bermanfaat untuk guru-guru kesenian di lingkungan DIY. Tari ciptaan Rama Sas menjadi populer untuk materi pendidikan yaitu tari Golek Surungdayung, Golek Kenyotinembe, Golek Asmaradana Bawaraga, Beksan Srikandi Suradewati, Klana Alus, dan Klana Raja. Pengaderan guru-guru tari dibuktikan dengan banyaknya alumni Yayasan ini telah menjadi guru, dan dosen tersebar di Indonesia. Kegiatan lain yang telah dilakukan adalah pengembangan pendekatan pendidikan tari yaitu dengan pembenahan kurikulum.

IV

Pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tari klasik menjadi luntur. Merembaknya kemajuan teknologi merubah pemahaman itu, karena di zaman sekarang anak-anak lebih memilih belajar komputer dan bahasa asing dari pada belajar tari tradisi, anak-anak lebih menyukai film kartun dari Barat. Publikasi melalui tayangan TV belum maksimal, namun JOGJA TV mulai merintis penayangan seni tradisi setiap satu minggu dua

¹² Wawancara dengan Ny. Siti Sutiyah, S.Sn. istri dari KRT. Sasmintadipura (alm), pada tanggal 5 Desember 2005.

kali Selasa dan Kamis siang menayangkan tari klasik gaya Yogyakarta.

Tanpa disadari usaha yang telah dilakukan Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa beserta pendukungnya, memberikan secercah harapan bahwa tari klasik gaya Yogyakarta tidak akan punah. Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa telah mengembangkan tari klasik gaya Yogyakarta baik pengembangan dalam arti menciptakan bentuk-bentuk baru maupun pengembangan untuk menyebar luaskan. Istilah mengembangkan adalah menambah perbendaharaan elemen gerak, ragam, iringan, dan tata busananya. Pengembangan sebagai pendukung pelestarian artinya suatu pengembangan harus tetap berpegang pada sumber pokoknya, sehingga hasil pengembangan masih tetap terasa nafas dengan apa yang dikembangkan, tidak menyimpang dari norma yang ada¹³. Hasil kreatifitas Rama Sas (alm) telah menghasilkan 100 lebih bentuk tari yang berupa tari *golek*, *Srimpi*, *Bedhaya*, *beksan pethilan*, *wayang wong*, dan drama tari yang bersumber pada cerita Mahabarata maupun Ramayana. Ia dikenal sebagai tokoh pembaharuan dalam perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta adalah Rama Sas berani membuat bentuk-bentuk tari dengan durasi penyajian lebih pendek agar penonton tidak merasa bosan, agar lebih menarik membuat koreografi tari non dramatik, *beksan pethilan*, dan sendratari Ramayana untuk paket wisata. Namun demikian bentuk-bentuk tari itu tidak meninggalkan *paugeran* atau norma pada tari klasik gaya Yogyakarta.

Hampir semua kaset iringan tari klasik gaya Yogyakarta yang dijual di toko kaset dari kelompok Mardawa Budaya pimpinan Rama Sas (alm). Organisasi lain yaitu Yayasan Siswa Among Bekso menjual kaset iringan tari hanya untuk lingkungan sendiri artinya belum diproduksi oleh studio rekaman, dan Yayasan ini telah menjual CD rekaman sendratari Ramayana dalam beberapa episode yang tersedia di toko Mirota Batik.

Pementasan sendratari Ramayana untuk wisatawan mengalami pasang surut, hal ini dipengaruhi oleh manajemen yang semula bekerja sama dengan Gradika Pariwisata Yogyakarta yang ditangani secara profesional tahun 1981-1992. Pada saat itu bisa dikatakan sukses karena bisa mendatangkan tamu cukup banyak bahkan penonton rela duduk dilantai sekitar pendapa Pujakusuman. Sejak tahun 1993 Gradika Pariwisata

¹³ Sastrataya MSPI, 22.

menghentikan kerjasama tersebut karena kondisi wisatawan yang berkunjung ke Indonesia mulai menurun.

Akan tetapi Gradika Pariwisata hingga sekarang mampu bertahan menyelenggarakan pementasan sendratari Ramayana dua kali dalam satu minggu, walaupun jumlah penonton maksimal sepuluh orang. Tiket dijual seharga Rp.50.000,- bagi wisatawan domestik maupun wisatawan asing, pendukung pertunjukan penari dan pengrawit mendapat honor Rp. 5000,-. Hasil penjualan tiket pada setiap pertunjukan tidak bisa menutup biaya produksi. Untuk menutupi kekurangan biaya produksi menggunakan uang pribadi Ny. Siti Sutiyah, S.Sn. dan donatur insidental.

Selain itu kegiatan menyebarluaskan dengan pementasan di luar Dalem Pujakusuman, yaitu menerima pesanan dari pihak-pihak yang memerlukan seperti dalam resepsi pernikahan atau sebagai ceremony dalam sebuah acara. Dalam pementasan ini penari menerima honor mulai 150,000.- sampai 250.000,- jika ke luar kota akan mendapat lebih¹⁴. Hal ini merupakan perkembangan dalam peningkatan terhadap nilai pertunjukan tari.

Hubungan antara seni (tari) dengan lapisan kultur masyarakat pendukung atau penikmatnya akan mempengaruhi kehidupan seni pertunjukan. Tari klasik (produk) termasuk kategori *high class* (seni tinggi atau *adiluhung*), oleh karena itu hanya bisa dinikmati oleh golongan tertentu. Seperti balet, mulai mencapai bentuknya di Istana Perancis, dahulu hanya bisa dinikmati oleh bangsawan saja¹⁵ Maka tari klasik gaya Yogyakarta yang sering disebut *adiluhung* tidak mampu hidup layak di negara yang sedang berkembang ini, bahkan akhir-akhir ini ekonomi di Indonesia semakin tidak menentu.

V

Berdasar pada hasil kegiatan yang telah dilakukan Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa baik yang bersifat melestarikan maupun mengembangkan, maka kehadiran studio

¹⁴ Wawancara dengan Ny. Siti Sutiyah S.Sn., pada tanggal 10 Desember 2005.

¹⁵ Tati Narawati dan R.M. Soedarsono. *Tari Sunda Dulu, Kini, dan Esok*. (Bandung: P4ST UPI,2005), 20-22.

tari sangat penting sebagai penyangga kehidupan tari klasik gaya Yogyakarta. Termasuk di dalamnya mendukung kehidupan seni tari di keraton Yogyakarta bersama-sama dengan Lembaga Pendidikan formal seperti SMKI, ISI, dan UNY. Kita masih bisa melihat tari klasik gaya Yogyakarta yang hadir dalam resepsi pernikahan, ceremony sebuah acara, dan paket untuk wisatawan di keraton Yogyakarta maupun hotel-hotel. Namun demikian profesionalisme sebagai seniman untuk “menjual seni pertunjukan” hasilnya belum bisa untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh masyarakat Indonesia belum bisa dikatakan sebagai “penikmat kebudayaan” seperti di negara Amerika yang masyarakatnya telah mempunyai penghasilan yang lebih sehingga mereka bisa menikmati pertunjukan dengan harga tiket yang cukup mahal. Selain itu biaya produksi pertunjukan tari klasik masih bergantung pada donatur atau bantuan dana pemerintah.

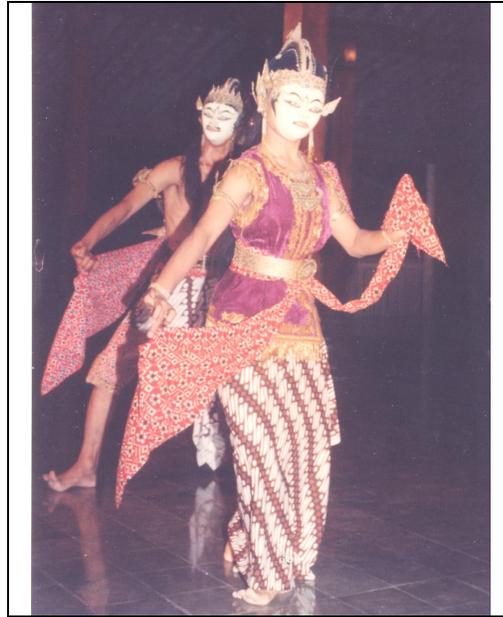
Pelaku seni baik sebagai seniman, guru, pengelola studio tari, entertemen, maupun pelaku birokrasi di pemerintahan selayaknya mempunyai rasa tanggung jawab bersama dan kompak dalam menghadapi tantangan kelangsungan hidup tari klasik gaya Yogyakarta. Pengelola studio tari hendaknya mempunyai kemampuan manajemen secara profesional. Seorang ketua maupun pengelola studio tari hendaknya bertanggung jawab dengan kelangsungan hidup organisasi, secara profesional menghimpun dana dan mempunyai loyalitas di masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Hadi, Sumandiyo. *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Pembentukan Perkembangan Mobilitas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2001.
- Kayam, Umar. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.
- _____. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balau Pustaka, 1984.
- Lindsay, Jennifer. *Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Terj. Nin Bakdi Sumanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Narawati, Tati dan Soedarsono, R.M. *Tari Sunda, Dulu, Kini, dan Esok*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia, 2005.
- Sastrataya MSPI. *Rama Sas. Pribadi, Idealisme, dan Tekadnya*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan, 1999.
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan, 1999.
- _____. *Wayang Wong Drama tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- _____. *Seni Pertunjukan Dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan, 1999.
- _____. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- _____. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

- Soemaryatmi. "*Kehadiran Tari gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*". Tesis untuk memperoleh Strata S-2 Pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1998.
- Sumardjan, Selo. "*Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan*" Dalam *Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981.
- Sumaryono. *Restorasi Seni Tari Dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: ELKAPI, 2003.
- Supadma. "*Festival Sendratari: Suatu Pengamatan Dalam Wacana Dialektika*". Tesis untuk memperoleh Strata S-2 Pada Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 2003. Wibowo, Fred, ed. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Yogyakarta, 1981.
-

LAMPIRAN



Gambar 1

Beksan Pethilan

Drama Tari Topeng Cerita Panji, di Dalem Pujakusuman

Dokumentasi : Titik Putra Ningsih



Gambar 2

Sendratari Ramayana Senggana Duta, di Dalem Pujakusuman

Dokumentasi : Titik Putra Ningsih



Gambar 3

Tari Bedhaya Purnamajati, di Dalem Pujakusuman
Dokumentasi : Titik Putra Ningsih



Gambar 4

Festival Wayang Wong 1996
Dokumentasi : Titik Putra Ningsih



Gambar 5
Tari Srimpi Pandelori pada resepsi pernikahan
Dokumentasi : Titik Putra Ningsih



Gambar 6
Tari Jaka Tarub Nawangwulan pada resepsi pernikahan
Dokumentasi : Titik Putra Ningsih



Gambar 7

Tari Bedhaya Purnamajati pada Opening Ceremony National Symposium on Heart, Hyatt Hotel, Yogyakarta, 2003
Dokumentasi : Titik Putra Ningsih
